

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Alo Liliweri (2011, hlm. 37) mengemukakan bahwa:

Komunikasi adalah poses melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol dari hasil konvensi manusia. Simbol-simbol itu dalam bentuk verbal dan/atau nonverbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah.

Berdasarkan pengertian di atas, dilihat dari simbol komunikasi yang digunakan, komunikasi terbagi menjadi komunikasi verbal dan non verbal. Khusus untuk komunikasi nonverbal, penulis seringkali menemukan hal tersebut tidak begitu mendapat banyak perhatian jika dibandingkan dengan komunikasi verbal. Padahal banyak sumber yang menyebutkan bahwa komunikasi nonverbal memegang peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi di kehidupan sehari-hari. Diantaranya Albert Mehrabian (dalam Mulyana 2009, hlm. 351) menyebutkan bahwa ‘93% makna sosial dari komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat – isyarat nonverbal’, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi non verbal ini sangatlah penting untuk dikuasai oleh setiap orang, agar mencapai proses komunikasi yang dapat dimaknai dengan baik.

Anak tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan penglihatan. Tunanetra jika diklasifikasikan menurut kadar penglihatan dibagi menjadi dua, yaitu tunanetra total dan low vision. Tunanetra total adalah tunanetra yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali, sedangkan low vision adalah sebutan bagi mereka yang masih memiliki sisa penglihatan. Ketunanetraan yang dialami oleh seseorang akan mengakibatkan beberapa kesulitan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Adapun salah satu kesulitan yang dihadapi anak tunanetra yang merupakan dampak ketunanetraannya adalah ‘keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan’ menurut Lowenfeld

(dalam Tarsidi 2009, hlm.27). Selain itu, ada pernyataan yang menyatakan bahwa:

Kesulitan yang dihadapi anak tunanetra untuk dapat mempersepsi isyarat-isyarat komunikasi nonverbal (yang pada umumnya visual) mengakibatkan anak ini membutuhkan cara khusus untuk memperoleh keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengawali dan mempertahankan interaksi. Tanpa keterampilan ini, anak tunanetra sering kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan menjadi terpencil dalam kelompoknya. (Tarsidi, 2009, hlm. 30)

Kesulitan yang disebutkan di atas, khususnya dalam hal menguasai isyarat–isyarat nonverbal, memiliki arti kemampuan anak tunanetra dalam menguasai hal tersebut dianggap kurang jika dibandingkan dengan yang diharapkan oleh lingkungan, sehingga bukan berarti tidak memiliki sama sekali kemampuan tersebut. Seperti yang disebutkan bahwa

Children may have problem with the pragmatics of language, nonverbal communication signal and skills, due to lack of ability to “read” and learn the body language of others. ...they may not use the same physical gestures or facial gestures, and they may use gestures differently than do sighted children. (Taylor dkk., 2009, hlm. 294)

Hal tersebut memiliki pengertian bahwa anak tunanetra menggunakan isyarat non verbal dalam kehidupan sehari-harinya hanya saja makna ataupun cara menyampaikan isyarat tersebut bisa saja berbeda dengan yang disampaikan oleh anak awas sebayanya.

Klasifikasi komunikasi non verbal sampai saat ini masih belum ada kesepakatan secara resmi dari para ahli. Namun, pendapat ahli pada umumnya menyatakan bahwa komunikasi non verbal adalah segala bentuk komunikasi yang tidak secara verbal. Seperti yang disebutkan Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Herlina, 2011, hlm. 25), ‘komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal’. Adapun Duncan (dalam Herlina, 2011 hlm. 28), mengklasifikasikan komunikasi non verbal menjadi kinesik atau gerak tubuh, paralinguistik atau suara, proksemik atau penggunaan jarak dan ruang sosial, olfaksi atau penciuman, sensitivitas kulit, dan artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.

Penelitian ini memfokuskan pada kinesik atau gerak tubuh yang selanjutnya disebut sebagai bahasa tubuh. “Bahasa tubuh (body language), yaitu postur atau gerakan tubuh (termasuk ekspresi wajah dan mata) yang mengandung makna pesan” (Tarsidi, 2008). Penulis telah melakukan studi pendahuluan dan menemukan bahwa terdapat banyak diantara siswa SLB Negeri A Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam hal menguasai isyarat nonverbal dalam berkomunikasi. Kelas yang menjadi perhatian khusus penulis adalah kelas VII SLB Negeri A Kota Bandung. Kelas VII ini terdiri dari siswa tunanetra total serta low vision dengan berbagai spesifikasi kemampuan penglihatan yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi perhatian dikarenakan jika dilihat secara kasat mata, antara anak tunanetra total dan low vision terdapat perbedaan penguasaan keterampilan bahasa tubuh yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut.

Kesulitan yang dialami siswa tunanetra baik yang tunanetra total ataupun low vision tersebut memerlukan tindakan khusus yang seharusnya didapatkan anak ketika anak melakukan pembelajaran di sekolah. Alasan dari hal tersebut adalah dikarenakan sekolah merupakan pihak yang diharapkan mampu untuk menjembatani antara kompetensi seorang peserta didik dengan lingkungan tempat peserta didik menjalani kehidupannya sehari-hari, sehingga ketika peserta didik telah menyelesaikan proses pendidikannya di sekolah, peserta didik mampu beradaptasi serta memiliki kebermanfaatannya di lingkungan tempat mereka tinggal dan hal tersebut dapat dicapai salah satunya melalui kemampuan komunikasi yang baik.

Pembelajaran drama merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran ini merupakan salah satu pembelajaran menarik yang mampu membuat peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dengan berbagai kreasi yang dapat dikembangkan baik oleh pendidik ataupun oleh peserta didik yang merupakan subjek pembelajaran.

‘Drama berasal dari bahasa Yunani ‘draomai’ yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi’ menurut Haryamawan (dalam Hasanuddin, 1996, hlm.2). Pembelajaran drama adalah pembelajaran yang menuntut

kesempurnaan ‘peniruan’ suatu tokoh mulai dari intonasi perkataan hingga ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Pembelajaran drama dapat menjadi sebuah alternatif bagi latihan keterampilan bahasa gerak tubuh bagi anak tunanetra yang menuntut untuk berperan aktif sebagai subjek/pelaku utama

Peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran drama sebagai salah satu solusi yang ditawarkan untuk melatih keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra yang diharapkan mampu melakukan berbagai bahasa tubuh yang biasanya sering dilakukan orang-orang sekitar lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dalam hal komunikasi, “*drama enhances verbal and nonverbal expression in ideas*” (Basom, 2005), dengan kata lain drama dapat meningkatkan kemampuan ekspresi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, sehingga diharapkan drama mampu menjadi sarana efektif bagi pembelajaran bahasa tubuh anak tunanetra.

Pembelajaran drama merupakan pembelajaran yang termasuk dalam kurikulum di SLB Negeri A. Drama pun sering kali dilaksanakan dalam proses pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran sekolah. Drama yang ditampilkan oleh siswa sebagian besar hanya berfokus pada dialog tanpa mementingkan bahasa tubuh yang dilibatkan dalam proses pelaksanaan drama tersebut, sehingga hasil yang dapat diambil sebagian besar hanyalah tentang dialog. Sementara bahasa tubuh yang harusnya terdapat dalam proses pelaksanaan drama tidak dapat dijadikan pembelajaran oleh siswa dikarenakan kurang diperhatikannya hal tersebut dalam proses pelaksanaan drama. Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa drama dapat dieksplorasi lebih jauh sebagai sarana pembelajaran bahasa tubuh siswa tunanetra khususnya kelas VII SLB Negeri A Kota Bandung. Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan penulis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kelas VII SLB Negeri A Kota Bandung terdiri dari siswa tunanetra total dan low vision yang memiliki kemampuan bahasa tubuh yang berbeda, sehingga pada proses penelitian ini diharapkan pula dapat menggambarkan hasil yang dicapai oleh siswa tunanetra dan low vision

berkaitan dengan pengaruh perbedaan kemampuan penglihatan terhadap proses penguasaan keterampilan bahasa tubuh yang dilaksanakan.

Drama yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama modern, yaitu drama yang menuntut penggunaan naskah dalam proses pelaksanaannya (Widayati, 2013). Drama modern merupakan pembelajaran drama yang indikator keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan anak dalam melaksanakan naskah yang ditentukan. Selain itu, drama modern merupakan drama yang membebaskan pelaksananya menggubah isi naskah atau jika memungkinkan membuat naskah baru agar sesuai dengan ide-ide ataupun gagasan yang akan dimasukkan ke dalam pelaksanaan drama, sehingga diharapkan drama modern bisa menjadi salah satu cara pembelajaran anak tunanetra dalam melatih keterampilan bahasa tubuh.

Drama sebagai sarana meningkatkan keterampilan bahasa tubuh ternyata bukanlah hal yang baru, sehingga penulis pun menemukan berbagai sumber yang menyatakan telah melaksanakan penelitian mengenai peningkatan bahasa tubuh melalui drama yang dapat dijadikan sebagai sumber tambahan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Harapan penulis adalah banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai drama sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan bahasa tubuh diharapkan menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan yang berguna bagi semua pihak khususnya bagi pendidik dan peserta didik tunanetra sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan potensi yang ada dalam peserta didik tunanetra secara optimal khususnya dalam hal keterampilan bahasa tubuh.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Bahasa Tubuh dengan Pembelajaran Drama Modern pada Siswa Kelas VII SMPLB Di SLBN A Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Nurul Fadhilah, 2016

*MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA TUBUH DENGAN PEMBELAJARAN DRAMA MODERN
PADA SISWA KELAS VII SMPLB DI SLBN A KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra melalui proses pembelajaran drama modern?
2. Bagaimanakah perbedaan keterampilan bahasa tubuh siswa low vision dan tunanetra total?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra melalui pembelajaran drama modern.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan bahasa tubuh anak tunanetra setelah diberikan pembelajaran drama modern.
- 2) Mengetahui adakah perbedaan keterampilan penguasaan bahasa tubuh siswa low vision dan totally blind.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

a. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini apabila berhasil dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi bagi para pendidik dalam meningkatkan keterampilan bahasa tubuh pada siswa tunanetra dengan menggunakan pembelajaran drama modern.
- 2) Hasil penelitian ini apabila menemukan perbedaan penguasaan keterampilan bahasa tubuh antara anak tunanetra low vision dan total dapat dijadikan acuan pengembangan pembelajaran bahasa tubuh yang mampu memfasilitasi keduanya secara tepat.

b. Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran dalam perkembangan teori mengenai drama modern sebagai salah satu pembelajaran yang dapat dipakai untuk meningkatkan keterampilan bahasa tubuh pada siswa tunanetra serta pendiskripsian secara khusus mengenai pengaruh kemampuan penglihatan antara anak tunanetra total dan low vision menjadi faktor pembeda perbedaan penguasaan keterampilan bahasa tubuh tersebut.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran mengenai kerangka utuh dari sebuah skripsi (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015, hlm.25). Struktur organisasi dari skripsi ini terdiri 5 bab dengan deskripsi sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Terdiri dari 5 sub bab, yaitu latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka yang diberi judul Drama Modern bagi Bahasa Tubuh Anak Tunanetra. Kajian pustaka ini terdiri dari 6 sub bab yang meliputi pembahasan tunanetra, bahasa tubuh, drama, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, serta kerangka pemikiran penelitian

Bab III adalah metodologi penelitian. Bab ini terdiri dari 7 sub bab, yaitu lokasi dan subjek penelitian, variabel, metode, teknik pengumpulan data, instrumen, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV adalah temuan dan pembahasan. Bab ini berisikan tentang data yang diperoleh dari lapangan serta dilakukan analisis terhadap data tersebut berdasarkan dasar teori yang dijelaskan pada Bab II.

Bab V adalah kesimpulan dan saran. Bab ini terdiri dari 2 sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Bab ini mencakup keseluruhan pembahasan hasil dari

penelitian yang kemudian dijadikan kesimpulan kemudian diberikan saran terhadap hasil penelitian yang dilakukan.